



Inovasi Pembelajaran Berbasis Media Youtube dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Alhamidiyah

Kasmaria Hasibuan¹, Hotni Sari Harahap², Yulia Warda³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan

e-mail : ¹kasmariahasibuan@gmail.com, ²hotnisari46@gmail.com, ³yuliawarda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena inovatif di Pondok Pesantren Alhamidiyah, yakni guru Akidah Akhlak memanfaatkan media YouTube dengan strategi mengunduh video untuk diputar secara offline sebagai solusi atas keterbatasan jaringan internet di wilayah pedesaan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk inovasi tersebut, proses penerapannya, serta kendala dan solusi yang ditempuh guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan santri, lalu dianalisis dengan model interaktif, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan YouTube berfungsi bukan hanya sebagai media penyampai materi, tetapi juga sumber belajar yang adaptif bagi santri generasi Z. Penerapannya menempuh lima tahap, dari pemilihan video hingga diskusi reflektif. Kendala berupa jaringan internet, literasi digital guru, dan teknis perangkat diatasi melalui solusi kreatif guru.

Kata Kunci : Inovasi Pembelajaran, Media YouTube, Pembelajaran Akidah Akhlak

Abstract

This research was motivated by an innovative phenomenon at Pondok Pesantren Alhamidiyah, where Akidah Akhlak teachers used YouTube by downloading videos to be played offline as a solution to limited internet access in a rural area. The study aims to describe the form of this innovation, its implementation process, and the obstacles and solutions adopted by teachers. A descriptive qualitative field study was used. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the madrasah head, Akidah Akhlak teachers, and students, then analysed using an interactive model, with validity examined through triangulation and member checking. The results show that YouTube functioned not only as a medium for delivering material but also as a learning source adaptive to Generation Z students. Its implementation followed five stages, from video selection to reflective discussion. Obstacles concerning internet access, teachers' digital literacy, and device problems were overcome through teachers' creative solutions.

Keywords : Learning Innovation, YouTube Media, Akidah Akhlak Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa, terlebih dalam konteks pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter mulia. Mata pelajaran Akidah Akhlak menempati

posisi strategis dalam kurikulum madrasah dan pesantren karena menjadi landasan pembentukan keyakinan, moralitas, dan perilaku Islami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memikul tanggung jawab besar dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat



secara spiritual dan moral, sehingga dituntut terus berinovasi dalam proses pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya.

Pada praktiknya, mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat madrasah dan pesantren sering disampaikan melalui metode konvensional seperti ceramah, hafalan, dan pembacaan kitab kuning. Metode tersebut memiliki nilai historis dan keilmuan yang tinggi, namun kurang mampu menarik perhatian dan minat belajar peserta didik di era digital. Santri sebagai generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual.

Salah satu media pembelajaran yang banyak dimanfaatkan pendidik saat ini adalah YouTube. Latif (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Azizan, Lubis, dan Muvid (2020) menyimpulkan bahwa pemanfaatan media YouTube secara signifikan dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sedangkan Halilintar dan Nadlif (2025) menemukan bahwa video edukatif melalui YouTube mampu meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman materi, serta mendorong internalisasi nilai moral peserta didik. Dalam konteks yang lebih luas, Rosyida dan Supardi (2024) membuktikan bahwa strategi pembelajaran melalui media YouTube mampu meningkatkan hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah, dan Rahmat, Nasution, dan Nasution (2025) menemukan media ini efektif digunakan dalam lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, penerapan media digital tidak serta-merta berjalan tanpa hambatan, terutama di lembaga

pendidikan yang berlokasi di wilayah pedesaan. Keterbatasan infrastruktur jaringan internet menjadi tantangan nyata yang menciptakan kesenjangan digital antara peserta didik di perkotaan dan di pedesaan. Riadi dkk. (2025) dalam kajian inovasi pembelajaran berbasis ICT di pesantren mengidentifikasi bahwa kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana teknologi dan kompetensi digital guru, sehingga di banyak pesantren inovasi pembelajaran berbasis teknologi belum berjalan optimal.

Fenomena yang menarik justru ditemukan di Pondok Pesantren Alhamidiyah. Berdasarkan observasi awal, guru mata pelajaran Akidah Akhlak di pesantren tersebut tidak menyerah pada keterbatasan jaringan, melainkan mengambil langkah kreatif dengan mengunduh video pembelajaran dari YouTube saat memiliki akses internet, kemudian memutarnya secara *offline* di kelas. Inovasi yang sederhana namun bermakna ini menunjukkan kreativitas dan komitmen guru dalam menjaga kualitas pembelajaran meskipun berada dalam keterbatasan infrastruktur digital. Praktik tersebut selaras dengan semangat adaptasi teknologi yang kontekstual, namun belum terdokumentasi secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk inovasi pembelajaran berbasis media YouTube pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Alhamidiyah, proses penerapannya secara *offline*, serta kendala yang dihadapi dan solusi yang ditempuh guru. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji pemanfaatan YouTube pada kondisi jaringan yang memadai, penelitian ini menyoroti inovasi yang lahir justru dari keterbatasan infrastruktur. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru, pertimbangan kebijakan bagi



pesantren, serta memperkaya kajian pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap keterbatasan teknologi di wilayah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Moleong (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah, sedangkan Sugiyono (2021) menegaskan bahwa penelitian kualitatif meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menyajikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai praktik inovasi pembelajaran sebagaimana berlangsung di lapangan, bukan mengukurnya secara statistik.

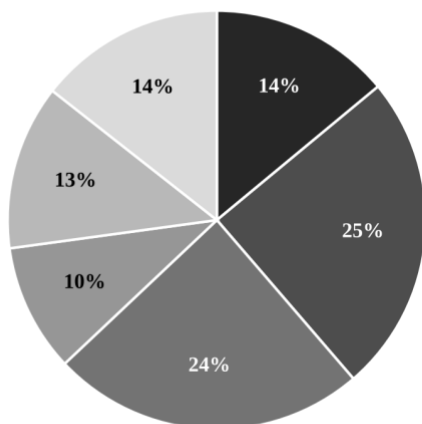
Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Alhamidiyah, Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, selama enam bulan terhitung Januari sampai Juni 2026. Lokasi dipilih secara purposif karena di pesantren tersebut ditemukan praktik pengunduhan video YouTube untuk diputar secara *offline* sebagai solusi atas keterbatasan jaringan internet, suatu praktik yang belum terdokumentasi secara sistematis. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan santri, sedangkan data sekunder berupa perangkat pembelajaran, profil pesantren, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati jalannya pembelajaran, mulai dari pemutaran video hingga diskusi

bersama santri. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan berpedoman pada pertanyaan pokok yang dapat dikembangkan sesuai jawaban informan, sehingga diperoleh informasi mendalam mengenai alasan, proses, dan kendala penerapan inovasi. Dokumentasi dikumpulkan sebagai bukti pendukung dan penguat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang berkaitan langsung dengan bentuk inovasi, proses penerapan, serta kendala dan solusi; penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun sesuai rumusan masalah; dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai serta memverifikasi temuan terhadap data yang ada. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check*, yaitu pengecekan kembali data yang diperoleh kepada para informan.

Pondok Pesantren Alhamidiyah menaungi 243 santri yang tersebar pada enam jenjang kelas, mulai kelas VII sampai XII, dengan komposisi sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Dua jenjang terbesar adalah kelas VIII dan IX yang masing-masing berjumlah 60 dan 59 santri, sedangkan jenjang terkecil adalah kelas X dengan 24 santri. Pembelajaran Akidah Akhlak yang menjadi fokus penelitian ini berlangsung pada seluruh jenjang tersebut, sehingga inovasi yang diterapkan guru menjangkau santri dengan rentang usia dan tingkat kemampuan yang cukup beragam.



Gambar 1. Komposisi Santri Pondok Pesantren Alhamidiyah Berdasarkan Jenjang Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Inovasi Pembelajaran Berbasis Media YouTube

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Alhamidiyah telah melakukan terobosan inovatif dengan memanfaatkan media YouTube melalui strategi pengunduhan video, sehingga video tetap dapat digunakan meskipun jaringan internet di wilayah pesantren terbatas. Kepala madrasah menjelaskan bahwa inovasi ini lahir dari upaya guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan santri.

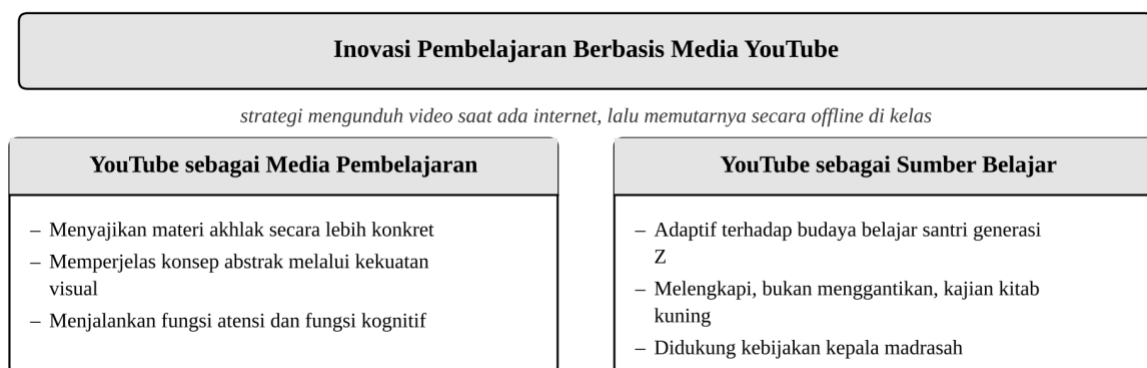
“Guru-guru di pesantren ini berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan santri. Media YouTube dipilih karena mampu menyajikan materi akhlak secara lebih konkret. Walaupun internet terbatas, guru tetap kreatif dengan mengunduh video terlebih dahulu agar bisa diputar *offline*. Kami melihat langkah ini sebagai inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus tetap menjaga nilai-nilai pesantren.”

(Wawancara dengan Kepala Madrasah, 28 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan kelembagaan terhadap inovasi pembelajaran: pimpinan madrasah tidak sekadar membiarkan inovasi berjalan, tetapi secara aktif memandangnya sebagai strategi adaptasi yang kontekstual. Temuan ini sejalan dengan karakteristik *compatibility* atau kesesuaian yang dikemukakan Rogers (1983), yaitu suatu inovasi akan lebih mudah diterima apabila selaras dengan nilai dan norma yang dianut lembaga penerimanya. Dalam hal ini, nilai-nilai keislaman pesantren tetap terjaga meskipun media yang digunakan bersifat modern. Guru menguraikan bentuk inovasi tersebut secara lebih teknis.

“Saya menggunakan video YouTube yang berisi penjelasan tentang akhlak, misalnya kejujuran dan tanggung jawab. Video diputar sebelum diskusi, sehingga santri lebih antusias. Mereka bisa melihat contoh nyata, bukan hanya mendengar penjelasan saya. Dengan cara ini, konsep akhlak yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami.”
(Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 29 April 2026)

Guru memanfaatkan kekuatan visual untuk memperjelas konsep abstrak sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan meningkatkan motivasi santri. Hal ini sesuai dengan fungsi media pembelajaran menurut Levie dan Lentz dalam Arsyad (2018), khususnya fungsi atensi yang menarik perhatian santri sejak awal pembelajaran dan fungsi kognitif yang mempermudah pemahaman serta daya ingat terhadap konsep akhlak. Secara keseluruhan, bentuk inovasi ini memperlihatkan dua peran YouTube yang berjalan bersamaan sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk Inovasi Pembelajaran Berbasis Media YouTube

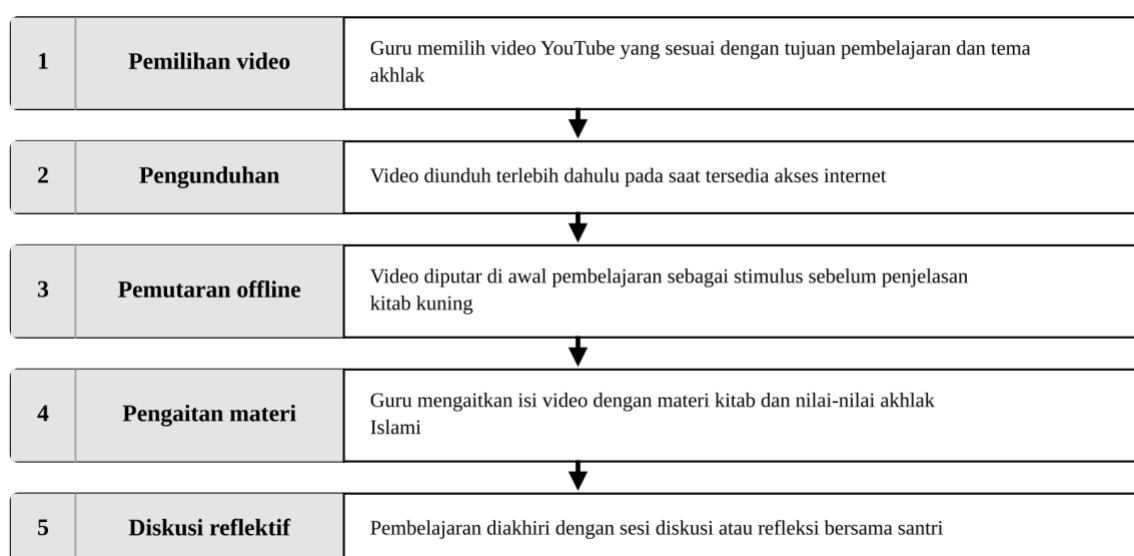
Proses Penerapan Media YouTube secara Offline

Penerapan media YouTube di Pondok Pesantren Alhamidiyah dilakukan dengan strategi khusus, yaitu mengunduh video terlebih dahulu saat akses internet tersedia, kemudian memutarinya secara *offline* di kelas. Teknik ini lahir dari keterbatasan jaringan internet di wilayah pedesaan, namun justru menjadi bentuk inovasi yang kontekstual.

“Kami menyadari bahwa jaringan internet di lingkungan pesantren sangat terbatas. Karena itu guru memilih cara mengunduh video YouTube terlebih dahulu. Dengan teknik ini, pembelajaran

tetap bisa berjalan tanpa hambatan. Kami melihat penerapan *offline* ini sebagai bentuk adaptasi teknologi yang sesuai dengan kondisi pedesaan.” (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 27 April 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses penerapannya berlangsung melalui lima tahap yang berurutan sebagaimana disajikan pada Gambar 3. Tahapan tersebut terbukti efektif berdasarkan pengamatan peneliti dan respons positif santri: pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual serta mendukung internalisasi nilai akhlak tanpa mengabaikan tradisi pesantren.



Gambar 3. Tahapan Penerapan Media YouTube secara Offline

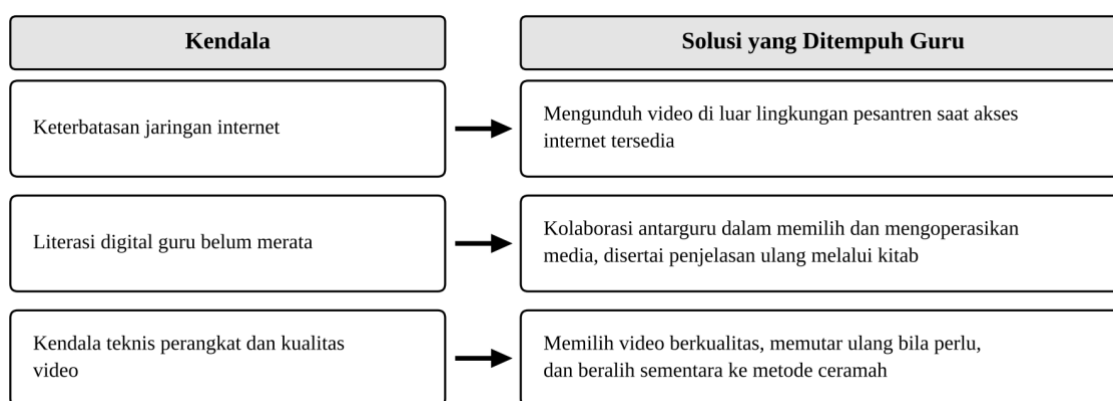
Hal yang perlu digarisbawahi dari alur tersebut adalah posisi video sebagai

stimulus pembuka, bukan pengganti kitab kuning. Guru memutar video di awal

pembelajaran untuk membangun perhatian dan memberi gambaran konkret, kemudian mengaitkan isinya dengan materi kitab dan nilai-nilai akhlak Islami, lalu menutup pembelajaran dengan diskusi atau refleksi bersama santri. Pola ini memperlihatkan bahwa media digital ditempatkan sebagai pelengkap tradisi pembelajaran pesantren, bukan sebagai penggantinya, sehingga inovasi berjalan tanpa menimbulkan benturan dengan budaya belajar yang telah mapan.

Kendala yang Dihadapi dan Solusi yang Ditempuh Guru

Penerapan inovasi ini tidak berlangsung tanpa hambatan. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga kendala utama yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan jaringan internet, literasi digital guru, dan kendala teknis perangkat. Masing-masing kendala direspons dengan solusi tersendiri sebagaimana disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Inovasi Pembelajaran Berbasis YouTube

Kendala paling mendasar adalah ketidakstabilan jaringan internet di lingkungan pesantren, yang memaksa guru mencari waktu dan tempat khusus untuk mengunduh video. Kepala madrasah memandang kondisi ini sebagai tantangan yang memerlukan kreativitas, bukan alasan untuk menghentikan inovasi. Kendala kedua berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengoperasikan media digital.

“Tidak semua guru terbiasa menggunakan media digital. Ada yang kesulitan memilih video yang sesuai atau mengoperasikan perangkat. Kami harus saling membantu agar pembelajaran tetap berjalan.” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 13 Mei 2026)

Kesulitan menyeleksi video juga diakui guru lain, yang menyebut adanya video bermutu baik tetapi terlalu panjang

maupun video singkat yang kurang jelas, sehingga guru harus selektif agar sesuai tujuan pembelajaran. Kendala ketiga bersifat teknis, yaitu kualitas video dan perangkat yang kadang bermasalah.

“Pernah laptop yang digunakan tiba-tiba bermasalah, sehingga video tidak bisa diputar. Akhirnya saya melanjutkan dengan ceramah. Jadi memang ada kendala teknis, tapi pembelajaran tetap berjalan.” (Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 13 Mei 2026)

Ketiga kendala tersebut tidak menghentikan proses inovasi, melainkan justru mendorong guru menjadi lebih adaptif dan kreatif. Pola ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan inovasi yang dikemukakan Sa’ud (2015), bahwa inovasi yang bermakna bukanlah kegiatan sesaat, melainkan harus dirancang dan dilaksanakan secara berkelanjutan meski



dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Temuan mengenai keterbatasan kompetensi digital guru juga konsisten dengan Riadi dkk. (2025) yang mengidentifikasi persoalan serupa pada pembelajaran berbasis ICT di pesantren. Dengan demikian, keberhasilan inovasi pembelajaran berbasis YouTube tidak ditentukan oleh ketiadaan hambatan, melainkan oleh kemampuan guru dan lembaga merespons hambatan tersebut secara adaptif dan kreatif.

KESIMPULAN

Bentuk inovasi pembelajaran berbasis media YouTube di Pondok Pesantren Alhamidiyah dilakukan melalui strategi pengunduhan video untuk diputar secara *offline*, sebagai jawaban kreatif atas keterbatasan jaringan internet di wilayah pedesaan. Dalam konteks ini YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai materi, tetapi juga sebagai sumber belajar yang adaptif terhadap budaya belajar santri generasi Z, dengan dukungan kelembagaan dari kepala madrasah.

Proses penerapannya ditempuh melalui lima tahap, yaitu pemilihan video yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tema akhlak, pengunduhan video pada saat tersedia akses internet, pemutaran video secara *offline* di awal pembelajaran sebagai stimulus, pengaitan isi video dengan materi kitab kuning dan nilai akhlak Islami, serta diakhiri sesi diskusi dan refleksi bersama santri. Video ditempatkan sebagai pelengkap, bukan pengganti, tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan jaringan internet, literasi digital guru, dan kendala teknis perangkat. Ketiganya diatasi melalui solusi yang saling melengkapi, yaitu pengunduhan video di luar lingkungan pesantren, kolaborasi antarguru disertai penjelasan

ulang melalui kitab, serta pemilihan video berkualitas, pemutaran ulang, dan adaptasi sementara ke metode ceramah apabila diperlukan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak selalu bergantung pada ketersediaan infrastruktur yang ideal, melainkan dapat lahir dari kreativitas guru dalam menyesuaikan pemanfaatan media digital dengan kondisi nyata di lapangan, tanpa mengorbankan nilai dan tradisi keislaman pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak inovasi ini secara terukur.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2018). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Azizan, N., Lubis, M. A., & Muvid, M. B. (2020). Pemanfaatan media YouTube untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 195–212.
- Halilintar, R., & Nadlif, A. (2025). Efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan media YouTube dalam pembentukan karakter siswa di MI Darussalam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 1–18.
- Hapinas, H., Aslan, A., & Hasanah, M. (2025). Penerapan media audio visual sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Yasti Pimpinan. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 10–17.
- Latif, A. (2023). Pemanfaatan aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 387–400.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data*



- analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, I., Nasution, M. I. P., & Nasution, W. N. (2025). Pemanfaatan YouTube dalam menanamkan tata cara ibadah pada santri pondok pesantren. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 6516–6531.
- Riadi, A., Maryam, Ikhsan, M., Amanah, N., & Sari, N. A. (2025). Inovasi pembelajaran PAI melalui media ICT di pesantren: Studi di Pesantren Al-Hidayah Tenggara. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 129–140.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of innovations* (3rd ed.). Free Press.
- Rosyida, A., & Supardi, S. (2024). Strategi pembelajaran melalui media YouTube dalam meningkatkan hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kudus. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 36–49.
- Sa'ud, U. S. (2015). *Inovasi pendidikan*. Alfabeta.
- Siddik, A. N., Ezari, D. H. P., Hannum, L., Fatimah, S., Oktafiani, S. I., Indrianti, T. F., & Agustia, N. R. (2024). Penggunaan aplikasi YouTube sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 33813–33818.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.